EFEKTIVITAS PENGGUNAAN TEKNIK DISKUSI, TUGAS, DAN CERAMAH PADA PENGAJARAN MENYIMAK INTENSIF SISWA KELAS II SMU NEGERI 8 MALANG

Imam Machfudz

Abstract: The aim of the present study is two fold. First, it aims at ascertaining the effectiveness of using *discussion*, *assignment*, and *lecturing* as techniques in the teaching-learning process of intensive listening in *bahasa Indonesia* for the 2nd grade of SMU 8 Malang. Second, it aims at ascertaining whether or not there is significant difference in the instructional effectiveness between the three teaching techniques. The study is conducted using a contingency experimental design and selects three classes at SMU 8 Malang as the sample. Data analysis employs t-test to ascertain the effectiveness of the three techniques and one-way ANOVA to ascertain the significant difference between their effectiveness. The results of the t-tests are as follows: 4.02 for the discussion technique, 6.94 for the assignment techniques, and 3.98 for the lecturing technique—all with the F-table of 2.42, indicating that the three techniques are effective for teaching intensive listening. The result of one-way ANOVA is 3.65 with the F-table of 4.78, indicating that there is no significant difference in the effectiveness of the three teaching techniques.

Key words: teaching technique, instructional effectiveness, intensive listening.

Imam Machfudz adalah dosen Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Artikel ditulis berdasarkan hasil penelitian tahun 2000.

Kegiatan menyimak menempati porsi paling besar pada kegiatan berko-munikasi dan berinteraksi kehidupan manusia sehari-hari. Pada masyarakat umum menyimak digunakan hampir mencapai 50%, sedangkan berbicara 25%, membaca 15%, dan menulis 10% (Tarigan,1990). Meskipun menyimak merupakan kegiatan dominan dalam kehidupan manusia untuk kegiatan berinteraksi dan berkomunikasi sehari-hari, namun justru pengembangan pengetahuan menyimak, penelitian menyimak serta pengajaran cara-cara menyimak yang baik dan efektif kurang mendapat perhatian serius dari para ahli. Hal ini dapat dibuktikan dengan terbatasnya literatur yang membahas menyimak serta kurangnya hasil penelitian menyimak dan pengajarannya dewasa ini.

Eksperimen *Penggunaan Teknik Diskusi, Tugas dan Ceramah pada Pengajaran Menyimak Intensif Siswa Kelas II SMU 8 Negeri Malang* ini berupaya berpartisipasi menambah pengayaan hasil penelitian pengajaran menyimak. Eksperimen ini bertujuan untuk melihat keefektifan dan tingkat keefektifan penggunaan teknik diskusi, tugas dan ceramah pada pengajaran menyimak intensif.

Teknik mengajar diskusi dan tugas sering diidentifikasi sebagai teknik mengajar modern karena berwawasan Pendekatan Keterampilan Proses (PKP) dan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Sedangkan teknik me-ngajar ceramah diidentifikasi sebagai teknik mengajar tradisional karena kurang berwawasan pendekatan mengajar PKP dan CBSA (Djayadisastra 1995). Untuk membuktikan kebenaran pernyataan di muka, ketiga teknik ini diteliti, dieksperimenkan pada pengajaran menyimak intensif Siswa Kelas II SMU 8 Negeri Malang, agar dapat dilihat seberapa jauh keefek- tifan dan tingkat keefektifannya pada pengajaran tersebut sesuai dengan topik penelitian. Sebagai kerangka acuan melakukan kegiatan penelitian, disusun konsep teori menyimak intensif dan pengajarannya sebagai berikut.

KONSEP MENYIMAK INTENSIF

Paul dan Gilbert Yudy (1992) berpendapat bahwa hakekat menyimak intensif pada dasarnya tidak lepas dari dua permasalahan, yakni: pertama menyimak intensif merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang memerlukan keaktifan berpikir, dan ke dua menyimak intensif memerlukan kegiatan aktif kreatif (dalam Mendelshon, 1995). Kedua

konsep itu dipaparkan pada bagian berikut.

Untuk memahami konsep pertama pembicaraan tidak bisa lepas dari penjelasan awal bahwa menyimak merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa. Kegiatan komunikasi dan berinteraksi sehari-hari menun-tut pemakai bahasa untuk menguasai dua keterampilan pokok. Keterampilan pertama adalah keterampilan menyampaikan ide, pikiran dan perasaan yang dilakukan oleh pembicara atau penulis (= *komunikator*) dikenal dengan istilah keterampilan produktif. Keterampilan ke dua adalah keterampilan menerima atau menangkap ide, pikiran dan perasaan yang dilakukan oleh pendengar atau oleh pembaca (*komunikan*), dikenal dengan keterampilan reseptif. Keterampilan komunikasi baik yang bersifat produktif maupun reseptif seperti diuraikan di muka dikenal dengan istilah keterampilan berbahasa *(language skill*) (Tarigan, 1990:21). Keterampilan berbahasa ini dirinci menjadi 4 (empat) macam. Keterampilan berbahasa yang menggunakan media lisan dibedakan menjadi keterampilan berbicara *(speaking skill),* dan keterampilan menyimak (*listening skill*). Sedangkan keterampilan yang menggunakan media tulis dibedakan menjadi keterampilan menulis *(writting skill)* dan ketrampilan membaca *(reading skill).* Dari uraian di muka dapat disimpulkan bahwa menyimak (intensif) merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh pemakai bahasa dalam berkomunikasi dan berinteraksi sehari-hari.

Tujuan menyimak intensif pada dasarnya adalah memahami isi wacana simakan secara utuh dan penuh (komprehensif). Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif salah satu langkahnya adalah penyimak harus aktif berpikir. Kegiatannya antara lain selama menyimak, penyimak harus aktif: menggali, memaknai dan memahami isi simakan. Adapun aktivitasnya adalah (1) penyimak menggali pengetahuan kode-kode linguistik yang dimilikinya, (2) dengan pengetahuan kode-kode linguistik yang dimilikinya serta kemampuan kognitifnya penyimak memaknai kode-kode linguistik wacana yang disimak, dan (3) penyimak memahami dan menyimpulkan isi, maksud, konsep simakan (Priyatni dan Soedjiatno, 1997: 47-48). Kegiatan demikian merupakan modal awal yang harus dilakukan penyimak untuk memahami isi, maksud, konsep simakan.

Konsep Paul dan Gilbert Yudy yang ke dua mengisyarakat bahwa untuk sampai pada pemahaman menyimak yang komprehensif, penyimak tidak hanya cukup mengandalkan aktivitas berpikir.Penyimak juga harus

kreatif, yakni mampu mengembangkan permasalahan yang diperoleh/ ditangkap dari hasil simakannya. Bagaimana gambaran bahwa kegiatan menyimak intensif memerlukan kekreatifan berpikir dapat diilustrasikan sebagai berikut.

Di muka telah diuraikan bahwa dengan pengetahuan/pemahaman kode linguistik yang dimilikinya, pada awalnya digunakan penyimak untuk mengenali dan memaknai kode-kode linguistik wacana yang disimak. Kemudian hasilnya digunakan penyimak untuk memahami isi wacana simakan sebagaimana adanya. Tataran ini sering dikenal dengan tataran pemahaman secara tersurat. Untuk sampai pada konsep yang penuh dan utuh, penyimak tidaklah hanya cukup mengandalkan pemahaman konsep yang tersurat dari wacana simakan tersebut. Penyimak juga dituntut untuk dapat menangkap konsep yang tersirat. Pada tataran ini penyimak dituntut mampu menggali berbagai permasalahan di luar isi simakan yang tersurat. Untuk itu penyimak harus memiliki kekreatifitasan yang tinggi, misalnya penyimak harus mampu menghubungkan isi simakan dengan pengetahuan, pengalaman dan skemata yang dimilikinya, memproblematikkan kebenaran masalah yang disimak, melihat kelebihan dan kelemahan permasalahan yang disimak dan sebagainya, sehingga dengan cara demikian penyimak akan dapat memahami isi simakan secara komprehensif (Nation,1992:64-66). Uraian di muka menyiratkan bahwa kegiatan menyimak intensif membutuhkan adanya aktivitas dan kreativitas berpikir yang tinggi.

Lebih lanjut, selain apa yang dipaparkan di muka, untuk memahami isi wacana secara komprehensif baik yang tersurat maupun tersirat, sebenarnya penyimak masih dituntut untuk menguasai permasalahan yang lebih kompleks.Kekompleksitasan ini adalah karena hasil pemahaman simakan pada komunikasi dan interaksi sehari-hari, misalnya dalam bentuk dialog, isi konsep dan maksud simakan banyak dipengaruhi oleh berbagai unsur pragmatik (Oller dalam Rofi'uddin, 1996). Pada tataran pragmatik, isi maksud, konsep simakan sangat berkait dengan dengan pesan lisan. Oleh karena itu penyimak dituntut mampu memahami *unsur segmental* dan *supra segmental* yang menyertai isi wacana simakan. Pada unsur segmental penyimak harus mampu memahami kosa kata, kompleksitas gramatikal dari wacana simakan. Sedangkan pada aspek suprasegmental penyimak harus mampu memahami kompleksitas

intonasi simakan, misalnya: nada, dinamik, tempo, jeda; serta unsur penampilan kinesik si pembicara misalnya: mimik, *gesture*, air muka, gerakan anggota badan yang kesemuanya menyertai penguatan isi, maksud dan konsep pembicaraan dalam dialog.

Permasalahan lain yang juga harus mendapat perhatian penyimak adalah penguasaan aspek sosiokultural masyarakat dalam kebiasaan berucap/berbicara. Misalnya bagaimana gaya, sikap, santun, tata cara, kebiasaan masyarakat dalam, berucap, berbicara dan lain-lainnya yang juga mendukung terhadap pemahan konsep, maksud, makna wacana simakan. Semua aspek yang dipaparkan di muka harus dipahami dan dipadu secara kreatif oleh penyimak dalam rangka untuk memperoleh pemahaman penuh terhadap hasil simakan.

Menyimak intensif memiliki beberapa jenis. Eksperimen ini memfokuskan pada penelitian menyimak intensif jenis eksploratif. Pengertian teknik menyimak intensif eksploratif adalah menyimak untuk memahami wacana simakan secara utuh dan penuh/komprehensif dengan mengarahkan siswa untuk dapat menggali persoalan-persoalan, ide, gagasan yang dianggap baru serta dapat mengembangkan dan mengadaptasikan dalam kehidupan praktis (Soedjiatno, 1986:35).

Adapun sejumlah kompetensi menyimak intensif eksploratif yang harus dikuasai siswa adalah memiliki kemampuan.

(1) menentukan tema/permasalahan bahan simakan
(2) menggali isi simakan baik bersifat tersurat maupun tersirat
(3) menemukan ide baru dari wacana simakan
(4) menyeleksi persoalan, ide dan gagasan baru yang monoton
(5) menyeleksi persoalan, ide dan gagasan yang baru yang bermanfaat pada kehidupan praktis
(6) menguhubungkan, menguji keterandalannya, masalah-masalah persoalan, ide dan gagasan baru tersebut dengan kaidah/hukum atau peristiwa yang terjadi di masyarakat
(7) melihat kelebihan dan kelemahan persoalan, ide dan gagasan baru
(8) mengadaptasikan persoalan, ide, gagasan baru tersebut dalam kehidupan praktis dengan mencoba menggali contoh-contoh yang ada (Depdikbud, 1995; Kurniasih, Ishak, 1996; Tarigan, 1990:76).

Adapun penggunaan teknik diskusi pada pengajaran menyimak intensif

adalah sebagai berikut.

Kegiatan guru

- Guru mendampingi siswa menyimak wacana simakan yang akan didiskusikan
- Guru mendampingi dan memberi pengarahan seperlunya selama pelaksanaan diskusi
- Guru tidak banyak mencampuri atau mendominasi pelaksanaan diskusi
- Guru memberikan pengarahan apabila terjadi selisih paham serta kemacetan pelaksanaan diskusi
- Guru memberikan pengarahan apabila terjadi selisih paham serta kemacetan pelaksanaan diskusi
- Guru mencatat hal-hal penting permasalahan materi simakan yang belum tuntas didiskusikan oleh siswa
- Guru menjelaskan permasalahan materi simakan yang belum tuntas dibicarakan dalam diskusi.

Kegiatan siswa

- Siswa menentukan moderator dan notulis untuk melaksanakan kegiatan diskusi
- Siswa mendengarkan dan menangkap isi wacana simakan melalui tape recorder
- Siswa memahami dan mengembangkan isi wacana simakan dengan sejumlah kompetensi yang diinginkan
- Siswa menyimak tuturan wacana simakan yang dibacakan atau diputarkan dari *tape recorder* dengan mencatat hal-hal baru yang penting dari isi wacana simakan
- Moderator memimpin jalannya diskusi dan notulis mencatat hal-hal yang didiskusikan
- Siswa berpartisipasi aktif mendiskusikan berbagai permasalahan sesuai dengan kompetensi yang diinginkan dari isi simakan
- Siswa yang lain mendengar, mencatat, menanggapi semua persoalan yang diajukan dan mengajukan tanggapan balik
- Dalam pelaksanaan diskusi siswa menjaga dan memelihara ketertiban diskusi

- Moderator menutup diskusi, dan bersama notulis menyampaikan kesimpulan hasil diskusi. (Ahmadi, 1989 dan Solikhi, dkk.,1996)

Penggunaan teknik tugas pada menyimak intensif adalah sebagai berikut.
Kegiatan guru

- Guru menjelaskan tatacara, syarat menyelesaikan tugas, status tugas dan mengenai
- Guru memutarkan kaset tape recorder wacana simakan
- Guru memberikan tugas pada siswa sesuai kompentensi yang dicapai dari isi wacana simakan
- Guru menjelaskan tatacara, syarat menyelesaikan tugas, status tugas dan mengenai langkah-langkah menyelesaikan tugas
- Bersama siswa guru menentukan batasan waktu penyerahan tugas
- Selama pengerjaan tugas guru memonitor pelaksanakan penyelesaian tugas yang dikerjakan siswa
- Pada batas waktu yang telah ditentukan guru mengumpulkan hasil tugas siswa
- Guru memeriksa semua hasil tugas siswa, dan memberi catatan dari hasil tugas siswa
- Tugas diberi hasil penilaian berupa skor mentah, nilai atau catatan prestasi hasil tugas
- Hasil tugas dikembalikan kepada siswa
- Guru memberi kesimpulan umum hasil tugas siswa
- Guru memberikan pujian bagi siswa yang telah baik dalam mengerjakan tugas dan memberi dorongan mental untuk berprestasi bagi siswa yang belum berprestasi.

Kegiatan siswa

- Siswa mendengarkan dan mencatat tugas yang diberikan guru
- Siswa menanyakan hal-hal yang belum jelas dari tugas yang diberikan.
- Siswa mendengarkan dengan cermat pemutaran tape recorder yang berisi sebuah wacana simakan
- Siswa mencatat hal-hal penting sesuai dengan kompetensi yang ditugaskan/yang ingin dicapai
- Siswa mengerjakan/menyelesaikan tugas sesuai dengan jatah waktu

yang ditentukan

- Siswa berkonsultasi pada guru bila dalam mengerjakan tugas mengalami kesulitan
- Siswa menyerahkan hasil pekerjaan tugas
- Siswa menerima hasil pekerjaan yang telah diperiksa/dikoreksi oleh guru
- Siswa berkonsultasi pada guru hal-hal yang tidak jelas dari hasil koreksi
- Siswa menerima penjelasan akhir tentang hasil tugas secara umum
- Siswa menanyakan hal-hal yang belum dipahami berkaitan dengan penjelasan akhir serta hasil pengoreksian guru. (Djayadisastra, 1995 dan Saksomo, 1988).

Penggunaan teknik ceramah pada pengajaran menyimak intenif adalah sebagai berikut.

Kegiatan guru

- Guru memutarkan tape recorder yang berisi sebuah wacana simakan
- Guru menjelaskan isi dan permasalahan wacana simakan sesuai dengan kompetensi yang dicapai
- Apabila penjelasan dirasa kurang baik, guru mengulanginya
- Guru mendominasi kegiatan pengajaran sepanjang waktu pelajaran
- Guru aktif sepanjang waktu pelajaran
- Guru berada pada posisi terpisah dari siswa yakni pada posisi di muka siswa

Kegiatan siswa

- Siswa menyimak wacana simakan dari pemutaran tape recorder dan menangkap isi permasalahan sesuai dengan kompetensi yang diinginkan
- sepanjang waktu pelajaran siswa menyimak penjelasan guru, menangkap isi permasalahan yang dijelaskan sesuai dengan kompetensi yang diinginkan
- Siswa mencatat hal-hal baru dari penjelasan guru tentang isi permasalahan wacana simakan
- Siswa pasif sepanjang waktu pelajaran
- Siswa ikut menjaga suasana kelas yang kondusif, supaya tidak meng-

ganggu kegiatan menyimak, pemutaran tape recorder yang berisi wacana simakan serta penjelasan guru

- Sepanjang waktu pelajaran siswa hanya menerima penjelasan guru. (Djayadisastra, 1995 dan Syafi'ie, 1993)

METODE

Pada dasarnya empat rumusan masalah penelitian seperti diuraikan pada abstrak di muka dibedakan menjadi dua arah sasaran/tujuan penelitian. Pertama, rumusan masalah penelitian untuk mengkaji ekfektivitas penggunaan tiga teknik mengajar diskusi, tugas dan ceramah terhadap prestasi belajar siswa pada pengajaran menyimak intensif (periksa rumusan masalah penelitian 1, 2, 3). Ke dua, rumusan masalah penelitian untuk membandingkan tingkat efektivitas penggunaan tiga teknik mengajar terhadap prestasi belajar siswa pada pengajaran menyimak intensif (periksa rumusan masalah 4). Sesuai dengan dua arah rumusan penelitian di muka, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode eksperimen kontingensi*. Metode eksperimen kontingensi hakekatnya adalah metode penelitian digunakan untuk mengkaji efektivitas serta mengkaji perbedaan efektivitas dari hasil eksperimen (Furchan, 1989).

Untuk mendeskripsikan hasil eksperimen digunakan dua teknik analisis statistik yaitu: teknik statistik Uji -t dan ANOVA SATU ARAH. Analisis statistik Uji-t digunakan untuk mendeskripsikan rumusan masalah pertama, dan untuk mendeskripsikan rumusan masalah ke dua digunakan analisis statistik ANOVA SATU ARAH.

Hipotesis (H) yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut. **H1**: Penggunaan teknik diskusi tidak efektif untuk pengajaran menyimak intensif bagi siswa kelas II SMU Negeri 8 Malang**.** **H2**: Penggunaan teknik tugas tidak efektif untuk pengajaran menyimak intensif bagi siswa kelas II SMU Negeri 8 Malang. **H3**: Penggunaan teknik ceramah tidak efektif untuk pengajaran menyimak intensif bagi siswa kelas II SMU Negeri 8 Malang. **H4:** Tidak ada perbedaan tingkat keefektifan antara penggunaan teknik diskusi, tugas dan ceramah pada pengajaran menyimak intensif bagi siswa kelas II SMU Negeri 8 Malang.

Kriteria penerimaan hipotesis adalah sebagai berikut. Hipotesis (H) 1, 2 dan 3 ditolak jika hasil F-hitung lebih tinggi dari F-tabel statistik uji-t dengan taraf signifikansi 1% (0,01). Taraf signifikansi 1% (0,01) F-tabel

uji-t dengan jumlah siswa sampel 40 adalah 2,423. Sedangkan Hipotesis (H) 4 *ditolak* jika hasil F-hitung lebih tinggi dari F-tabel statistik ANOVA SATU ARAH dengan taraf signifikansi1% (0,01). Taraf signifikansi 1% (0,01) F-tabel ANOVA SATU ARAH dengan jumlah siswa sampel 40 adalah 4,78 (Irianto, 1988).

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian berbentuk test obyektif pilihan ganda berjumlah 30 tes/soal. Skor maksimal = 30. Instrumen penelitian ini digunakan untuk menggali pemahaman siswa terhadap isi wacana simakan, pada tiga kelas sampel. Waktu yang disediakan 65 menit dengan rincian: 20 menit untuk memberikan penjelasan pengerjaan tes, persiapan membagi tes dan lembar jawaban, pengumpulan tes dan lembar jawaban siswa, serta menghitung jumlah test dan lembar jawaban, dan 45 menit digunakan siswa untuk mengerjakan soal/test.

Penelitian ini dieksperimenkan pada tiga kelas sampel masing-masing beranggotakan 40 siswa dengan rincian sebagai berikut. Kelas pertama (kelas A) digunakan untuk mengeksperimenkan teknik diskusi, kelas ke dua (kelas C) untuk mengeksperimenkan teknik tugas, dan kelas ke tiga (kelas D) digunakan untuk meng eksperimenkan teknik ceramah. Tiga kelas tersebut dipandang homogen, dan dapat dipakai sebagai subyek penelitian eksperimen, dengan alasan sebagai berikut: (a) masukan (input) siswa tiga kelas tersebut sama-sama berasal dari sekolah yang sejenis yaitu siswa SLTP, (b) dalam pengajaran tiga kelas tersebut menggunakan kurikulum yang sama, (c) guru yang melaksanakan pengajaran menyimak sama, (d) materi pengajaran yang disajikan sama, (e) sarana yang digunakan sama, (f) waktu yang digunakan jumlahnya sama, dan (g) alat evaluasi yang digunakan sama.

Kegiatan eksperimen dilaksanakan pada tanggal 1 September 2000 sampai dengan 1 Desember 2000. Pada kurun waktu 3 bulan (12 minggu) tersebut dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut. Eksperimen dilakukan selama 10 minggu. Sisa waktu 2 minggu digunakan: 1 minggu untuk orientasi dan 1 minggu untuk evaluasi hasil. 10 minggu eksperimen dilakukan kegiatan sebagai berikut: 1 minggu = 2 kali pertemuan. Secara nominatif jumlah pertemuan seharusnya 2 X 10 = 20 kali pertemuan. Namun karena ada liburan pertemuan efektifnya berjumlah 18 kali. Setiap teknik pengajaran dieksperimenkan 6 kali dengan alokasi waktu 1 kali

pertemuan = 2 X 45 menit.

Kegiatan eksperimen tiga teknik mengajar (diskusi, tugas, dan ceramah pada pengajaran menyimak intensif di kelas II SMU Negeri 8 Malang) pada dasarnya untuk melihat keefektifan dan tingkat keefektifan hasil penggunaan ketiga teknik mengajar tersebut. Materi wacana simakan yang diajarkan pada 3 (tiga) teknik tersebut sama, yaitu mengambil topik wacana simakan ilmiah: "Jahe Bisa Ringankan Rematik ".

Penggunaan 6 kali pelaksanaan pertemuan pada masing-masing pengeksperimenan teknik mengajar ini dipandang telah memadahi kebutuhan pengeksperimenan. Hal itu bisa dilihat dari sisi-sisi kualitas maupun kuantitas pelaksanaan yang dilakukan selama pengeksperimenan. Dari sisi kualitas, pada pelaksanaan 6 kali pengeksperimenan untuk masing-masing teknik mengajar ini siswa selalu mendapat bimbingan pelaksanaan belajar menyimak intensif yang memadai sesuai dengan hakekat dan tahap-tahap pelaksanaan dari ketiga teknik mengajar yang dieksperimenkan. Di samping itu pelaksanaan eksperimen dilakukan oleh guru yang sama, dan mendapat pengawasan dari peneliti. Selama proses kegiatan eksperimen siswa melakukan aktivitas belajar secara intensif sesuai dengan tujuan pengajaran menyimak intensif yang ingin dicapai, serta melakukan tatap-tahap pelaksanaan pengajaran : mulai tahap pre test, kegiatan pelaksanaan belajar, dan diakhiri kegiatan *post test*. Dari sisi kuantitas 6 kali pelaksanaan pertemuan eksperimen pada ketiga teknik pengajaran itu telah memadahi karena telah dapat menuntaskan seluruh program eksperimentasi dan materi yang dieksperimenkan. Pada teknik pelaksanan eksperimen diatur sedemikian rupa supaya tidak mengganggu program sekolah.

HASIL PENELITIAN

Hasil eksperimen pengajaran menyimak intensif dengan teknik mengajar diskusi di kelas II A SMU Negeri 8 Malang dapat didiskripsikan sebagai berikut. Jumlah skor hasil pre test seluruh siswa = 917; hasil rerata skor pre test = 22,93; hasil jumlah skor post test = 1010; sedangkan hasil rerata pos testnya = 25,25; hasil perhitungan SD pre test = 2,78; sedangkan SD post testnya = 2,38. Perhitungan di muka, kemudian diolah dengan statistik uji-t, hasilnya = 4,021.

Hasil eksperimen pengajaran menyimak intensif dengan teknik me-

ngajar tugas kelas II C SMU Negeri 8 Malang dipaparkan sebagai berikut. Hasil jumlah skor pre test seluruh siswa = 918; hasil rerata skor pre test = 22,95; hasil jumlah skor post test = 1015; sedangkan hasil rerata pos testnya = 25,36 ; hasil perhitungan. SD pre test = 1,50; sedangkan SD post testnya = 1,66. Perhitungan di muka, kemudian diolah dengan statistik uji-t, hasilnya = 6,94.

Hasil eksperimen pengajaran menyimak intensif dengan teknik mengajar ceramah di kelas II D siswa SMU Negeri 8 Malang dipaparkan sebagai berikut. Hasil jumlah skor pre test seluruh siswa = 914; hasil rerata skor pre test = 22,90; hasil jumlah skor post test = 972; sedangkan hasil rerata post testnya = 22,95; hasil perhitungan SD pre test = 1,55; sedangkan SD post testnya = 1,71. Perhitungan di muka, kemudian diolah dengan statistik uji-t, hasilnya = 3,98.

Pendeskripsian perbedaan tingkat keefektifan pada penggunaan teknik mengajar diskusi, tugas dan ceramah dalam pengajaran menyimak intensif Siswa kelas II SMU Negeri 8 Malang dipaparkan sebagai berikut. Jumlah perolehan skor post test dari kelas sampel eksperimen dan perhitungan penguadratannya adalah sebagai berikut: teknik diskusi di kelas A = 1010 =25724; teknik tugas di kelas C = 1015 =25863 dan teknik ceramah di kelas D = 972= 23734. Total jumlah kuadrat skor = 75321. Hasil perhitungan Sst = 470,925; Ssb = 27,65; Ssw = 143,275; dk Ssw = 117; dk Ssb = 2; dk Sst = 119; perhitungan Mssb = 13,83 ; dan Mssw = 3,79. Hitungan di muka kemudian dianalisis dengan statistk ANOVA SATU ARAH hasilnya = 3,65.

Hasil pendeskripsian eksperimen penelitian kemudian diuji dengan kriteria peneriman pengujian hipotesis, untuk melihat diterima atau ditolaknya hipotesis yang diajukan, hasilnya sebagai berikut.

Hipotesis 1 (H1) ditolak. Hal ini berdasarkan pada kenyataan hasil F-hitung uji-t pada eksperimen penggunaan teknik diskusi lebih tinggi dari F-tabel, yakni = 4,021. Sedangkan F- tabel statistik Uji- t dengan jumlah siswa sampel 40 pada taraf signifikansi 1% (0,01) = 2, 423. Hasil pengujian ini bermakna bahwa penggunaan teknik diskusi efektif untuk pengajaran menyimak intensif bagi siswa kelas II SMU Negeri 8 Malang.

Hipotesis 2 (H2) ditolak. Hal ini berdasarkan pada kenyataan hasil F-hitung uji-t pada data eksperimen penggunaan teknik tugas lebih tinggi dari F-tabel, yakni = 6,94. Sedangkan F- tabel statistik uji- t dengan jum-

lah siswa sampel 40 pada taraf signifikansi 1% (0,01) = 2, 423. Hasil pengujian ini bermakna bahwa penggunaan teknik tugas untuk pengajaran menyimak intensif bagi siswa kelas II SMU Negeri 8 Malang.

Hipotesis 3 (H3) ditolak. Hal ini berdasarkan pada kenyataan hasil F-hitung uji-t pada data eksperimen penggunaan teknik ceramah lebih tinggi dari F-tabel, yakni = 3,98. Sedangkan F-tabel statistik uji- t dengan jumlah siswa sampel 40 pada taraf signifikansi 1% (0,01) = 2, 423. Hasil pengujian ini bermakna bahwa penggunaan teknik ceramah efektif untuk pengajaran menyimak intensif bagi siswa kelas II SMU Negeri 8 Malang.

Hipotesis 4 (H4) diterima. Hal ini karena perhitungan data berdasarkan statistik ANOVA SATU ARAH menunjukkan bahwa hasil F- hitung lebih rendah dari F-tabel.

F-hitung menghasilkan angka 3,65, sedangkan F- tabel dengan jumlah siswa sampel 40 pada taraf signifikansi 1% (0,01) memberikan standar 4,78. Hasil ini bermakna bahwa antara penggunaan teknik diskusi, tugas dan ceramah pada proses belajar mengajar menyimak intensif bagi siswa kelas II SMU Negeri 8 Malang, tidak bersignifikan membedakan tingkat keefektifan.

Kesimpulan hasil eksperimen adalah sebagai berikut.

- Penggunaan teknik diskusi efektif digunakan untuk pengajaran menyimak intensif bagi siswa kelas II SMU Negeri 8 Malang
- Penggunaan teknik tugas efektif digunakan untuk pengajaran menyimak intensif bagi siswa kelas II SMU Negeri 8 Malang
- Penggunaan teknik ceramah efektif digunakan untuk pengajaran menyimak intensif bagi siswa kelas II SMU Negeri 8 Malang
- Antara penggunaan teknik diskusi, tugas dan ceramah pada proses belajar mengajar menyimak intensif bagi siswa kelas II SMU Negeri 8 Malang, tidak bersignifikan membedakan tingkat keefektifan .

PEMBAHASAN HASIL

Efektivitas Penggunaan Teknik Mengajar Diskusi, Tugas dan Ceramah dalam Mengajar Menyimak Intensif

Hasil kesimpulan eksperimen menyebutkan bahwa penggunaan teknik diskusi ,tugas dan ceramah sama-sama efektif digunakan untuk

mengajarkan menyimak intensif bagi siswa kelas II SMU Negeri 8 Malang. Namun, jika dilihat dari sisi silisih rerata hasil pre test-post test belajar siswa, serta sisi kasus kemajuan prestasi belajar individu siswa dari pengaruh penggunaan teknik mengajar, ketiga teknik mengajar tersebut memiliki perbedaan yang prinsipial. Mengapa hal itu terjadi?

Berdasarkan paparan pada hasil penelitian dapat dijelaskan sbb. Permasalahan urutan pengaruh hasil belajar pada penggunaaan teknik mengajar memang bisa saja terjadi. Mengapa hal itu terjadi? Karena setiap teknik mengajar memiliki keunggulan dan kelamahannya masing-masing. Keunggulan dari ketiga teknik mengajar (teknik diskusi, tugas dan ceramah) sama-sama ekfektif membangun kemajuan belajar siswa terutama pada pengajaran menyimak intensif bagi siswa kelas II SMU Negeri 8 Malang. Sedangkan kelemahannya adalah penggunaan ketiga teknik mengajar itu memiliki urutan pengaruh yang berbeda pada jumlah kasus kemajuan belajar individu siswa terutama dalam mengajarkan menyimak intensif bagi siswa kelas II SMU Negeri 8 Malang. Di samping itu perlu disadari pula bahwa pemilihan teknik mengajar yang efektif untuk membangun prestasi belajar bersifat kompleks. Penentuan teknik mengajar yang efektif untuk membangun prestasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: guru, siswa, materi pembelajaran, tujuan pengajaran, sarana, waktu dan situasi dan kondisi pengajaran (Djayadisastra, 1995).

Berdasarkan uraian di muka dapatlah disimpulkan bahwa wajarlah jika penggunaan teknik mengajar diskusi, tugas dan ceramah membawa perbedaan pengaruh hasil belajar terutama pada pengajaran menyimak intensif untuk memahami isi wacana simakan bagi siswa kelas II SMU Negeri 8 Malang.

Hasil pembahasan di muka, dapat disikapai sebagai berikut. Penggunaan teknik tugas dan diskusi dapat ditoleransi untuk dikembangkan penggunaanya dalam mengajarkan menyimak pada kegiatan pengajaran menyimak berikutnya, dari pada teknik ceramah. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa hasil perbandingan kemajuan prestasi belajar antara penggunaan pada ketiga teknik mengajar tersebut pada kenyataanya teknik diskusi dan tugas lebih unggul dari pada teknik ceramah.Teknik ceramah pada kenyataannya menghasilkan kemajuan pretasi hasil belajar rendah

Mengenai permasalahan lebih lanjut apabila kita dihadapkan pada

masalah pemilihan penggunaan teknik diskusi dengan tugas pada pengajaran menyimak berikutnya, dapat disikapi bahwa penggunaan teknik tugas lebih baik digunakan dari pada teknik diskusi. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa hasil penggunaan teknik diskusi unggul/ lebih tinggi 0,01 dari pada teknik tugas (teknik diskusi = 2,32; teknik tugas 2,31); namun pada penggunaan teknik diskusi ternyata menghasilkan enam kasus kelemahan belajar individu siswa, sedangkan teknik tugas hanya menghasilkan dua kasus kelemahan belajar individu siswa .

Tingkat Efektivitas Penggunaan Teknik Diskusi, Pemberian Tugas dan Ceramah dalam Pengajaran Menyimak Intensif

Penggunaan teknik diskusi, tugas dan ceramah memang efektif pada hasil belajar siswa kelas II SMU Negeri 8 Malang pada pengajaran menyimak intensif memahami isi wacana simakan. Namun demikian, ketiga teknik itu tidak signifikan membedakan tingkat keefektifan. Mengapa demikian?

Pada dasarnya permasalahan kedua adalah, keefekvifan penggunan teknik mengajar dan kesignifikansian teknik mengajar dalam membedakan tingkat keefektifan. Hendaknya dua istilah itu dibedakan pengertiannya serta ukuran kefektifannya dan tingkat kesignifikansiannya.

Istilah kefektifan penggunan teknik mengajar adalah hasil pengaruh perlakuan eksperimen dari suatu teknik terhadap perkembangan hasil belajar siswa yang dapat dilihat hasil kemajuan belajar pada pre test dengan hasil post testnya. Sedangkan tingkat kesignifikansian teknik mengajar adalah ukuran derajat dari kemajuan hasil belajar siswa berdasarkan perhitungan standart dari suatu statistik yang diterima (Furchan, 1986). Ukuran ini merupakan ukuran standar, yang dipedomani sebagai acuan untuk menentukan tingkat keefektifan. Dalam eksperimen ini acuan pedoman yang dipakai adalah rumusan F-tabel statistik perhitungan ANOVA.

Lebih lanjut perlu dipahami pula bahwa pengukuran dua istilah itu juga berbeda. Untuk mengukur tingkat keefektivan dilakukan dengan cara mengitung selisih rerata hasil belajar siswa pada *post test*, *pre test*. Apabila terjadi selisih angka penghitungan yang menunjukkan hasil post test lebih tinggi dari pada pre test maka hal itu dianggap menunjukkan adanya pengaruh kemajuan belajar siswa tehadap penggunaan suatu teknik

mengajar. Sedangkan untuk mengukur tingkat signifikansi dilakukan dengan cara menghitung hasil prestasi belajar post test siswa dengan mengunakan statistik ANOVA. Kemudian hasil hitungnya (F-hitungnya) dicocokkan dengan rumusan tabel (F-tabel). Suatu penggunaan teknik mengajar dikatakan efektif apabila F- hitungnya sama atau lebih tinggi dari pada daftar F- tabel yang dipedomani.

Dari pengertian kedua istilah serta paparan standar pengukuran di muka dapat dijawab sebagai berikut. Bisa saja terjadi penggunaan beberapa efektif pada hasil belajar siswa, namun demikian teknik-teknik mengajar itu tidak bersignifikan membedakan tingkat keefektifan.

Berdasarkan pembahasan di muka penyikapannya adalah sebagai berikut. Hendaklah permasalahan kedua disikapi dengan cara yang bijaksana sesuai dengan proporsinya. Kita harus dapat membekakan istilah keefektifan penggunan teknik mengajar dengan kesignifikansian teknik mengajar dalam membedakan tingkat keefektifan. Bisa saja terjadi penggunaan beberapa teknik mengajar efektif pada hasil belajar siswa, namun demikian teknik-teknik mengajar itu tidak bersignifikan membedakan tingkat keefektifan.

Selanjutnya penggunaan ketiga teknik mengajar (ceramah, diskusi, tugas dan ceramah) memang tidak bersignifikan membedakan tingkat keefektifan pada pengajaran menyimak intensif bagi siswa kelas II SMU Negeri 8 Malang. Kenyataan ini hendaknya tidak disikapi secara normatif belaka, yakni hanya terbatas pada hitungan statitistik semata sebagai variabel utama; tetapi juga perlu dicermati secara komprehensif berbagai variabel penyerta lain yang perlu diperhitungkan, misalnya bagaimana keadaan: guru, siswa, materi pembelajaran, tujuan pengajaran, sarana, waktu dan situasi dan kondisi pengajarannya.

IMPLIKASI

Temuan dan Inovasi Eksperimen dalam Bidang Menyimak

Kegiatan menyimak memang tidak banyak diperhatikan pengembangan keilmunnya. Walaupun kegiatan menyimak tidak banyak diperhatikan pengembangan keilmuannya, ternyata dari eksperimen ditemukan kenyataan bahwa menyimak sangat diminati. Hal ini dapat dibuktikan dari

pengamatan selama eksperimen, ternyata kegiatan menyimak mengasyikkan, menarik, dan diminati oleh siswa terutama dalam kegiatan untuk memahami serta menangkap isi, pesan, gagasan dan permasalahan simakan. Hal ini didukung pula dari bukti yang menunjukkan bahwa dari hasil selisih prestasi belajar *post-test* dan *pre-test* siswa, secara umum menunjukkan kemajuan. Keberminatan kegitan siswa dalam eksperimen ini karena faktor dicobakannya pengembangan latihan-latihan penajaman kemampuan berfikir siswa dalam menyimak yang dirancang oleh peneiliti dan guru. Dengan program ini siswa terbawa pada arus situasi keasyikan, sehingga kebosanan dalam menyimak dapat dihindarkan.

Temuan eksperimen berikutnya adalah siswa berminat dengan bahan simakan baru yang sesuai dengan era perkembangan zaman, teknologi (iptek), komunikasi dan globalisasi. Masalah topik simakan yang diminati siswa adalah bidang pengetahuan ilmiah. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara penggalian pemilihan bahan untuk kegian eksperimen pada masa observasi. Sebagian besar siswa memilih masalah pengetahuan ilmiah. Berkaitan dengan hal itu peneliti dan guru mengembangkan bahan simakan pengetahuan bidang kedokteran dengan topik "JAHE BISA RINGANKAN REMATIK". Pada kenyataannya hasil eksperimen menunjukkan bahwa hasil *post test* siswa menunjukkan kemajuan yang signifikan.

Temuan dan Inovasi Dalam Bidang Pengajaran Menyimak

Kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia tahun 1994 penggunaan teknik mengajar yang berkadar CBSA tinggi. Berkaitan dengan masalah ini peneliti menemukan permasalahan bahwa pemilihan teknik mengajar yang dapat menghasilakn belajar efektif ternyata bersifat kompleks. Hasil eksperimen menunjukkan bahwa belum merupakan jaminan bahwa penggunana teknik mengajar yang diyakini berkadar CBSA tinggi akan dapat membangun keefektifan prestasi belajar siswa. Hasil eksperimen menunjukkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi keefektifan penggunaan teknik mengajar antara lain; guru, siswa, materi pembelajaran, tujuan pengajaran, sarana, waktu dan situasi dan kondisi pengajaran. Temuan ini diperkuat pula hasil pengujian hipotesis keempat bahwa antara penggunaan teknik diskusi, tugas dan ceramah pada proses belajar mengajar menyimak intensif bagi siswa kelas II SMU Negeri 8 Malang, tidak bersignifikan

membedakan tingkat keefektifan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik diskusi dan tugas (yang selama ini diyakini tergolong teknik mengajar berkadar CBSA tinggi) mendapatkan hasil yang sama dengan teknik ceramah (yang selama ini dianggap sebagai teknik mengajar berkadar CBSA rendah).

Dalam bidang media pengajaran ditemukan bahwa membacakan bahan simakan dengan memfungsikan media tradisonal yakni berupa alat ucap/mulut guru dan siswa disertai memfungsikan unsur kinesik selama pembacaan, merupakan media yang bersignifikan untuk meningkatkan hasil prestasi belajar siswa. Temuan ini merupakam hasil pengalaman dan pengamatan selama melakukan ekspserimen. Pada awalnya guru menggunakan media *tape rocorder* dalam memberikan bahan simakan. Pada pelaksanaan pemutaran sebenarnya tidak terdapat kekurangan sedikitpun. Misalnya apakah terdapat gangguan baik mutu maupun teknik pemutarannya, dan sebagainya. Ternyata setelah selesai pemutaran kaset simakan justru siswa meminta untuk mengulang kembali pemberian bahan simakan dengan cara dibacakan. Berdasarkan usulan itu kemudian peneliti dan guru bertemu sebentar untuk merancangnya. Dengan cara pembacaan ini ternyata siswa merasa lebih cocok, dan mudah menyerap dan menangkap bahan simakan. Hasil diskusi antara peneliti dan guru (setelah selesai pelajaran) disimpulkan bahwa pembacaan wacana simakan dengan penjiwaan isi yang baik yang disertai dengan irama dan intonasi yang lebih segar dan dikuatkan denagn unsur kenesik berupa mimik, gesture, gerakan anggota badan si pembaca, sangat membantu siswa dalam memahami makna, isi, dan konsep bahan simakan.

PENUTUP

Menyimak merupakan kegiatan dominan kegiatan berinteraksi dan berkomu nikasi sehari-hari. Namun kenyataannya justru pengembangan dan penelitian menyimak dan pengajarannya kurang diperhatikan oleh para ahli. Hal ini dapat dibuktikan dengan terbatasnya literatur yang membahas menyimak serta kurangnya hasil penelitian menyimak dan pengajarannya dewasa ini. Berkaitan dengan hal itu disarankan agar para ahli, para pemerhati menyimak dan pengajarannya meningkatkan pengembangan menyimak dan pengajarannya antara lain dengan kegiatan: (a) melaksanakan diskusi,seminar, loka karya pengembangan menyi-

mak dan pengajarannya. (b) melakukan bedah buku-buku ilmiah tentang menyimak dan pengajarannya. (c) menulis artikel-artikel tentang menyimak dan pengajarannya, dan (d) menulis buku-buku ilmiah tentang menyimak dan pengajarannya. Bagi peneliti hendaknya banyak melakukan penilitian, menyimak dan pengajaran.

Pemilihan dan penggunaan teknik mengajar menyimak bersifat kompleks. Hal dapat dilihat dari hasil eksperimen penggunaan teknik mengajar diskusi,tugas yang dianggap berkadar CBSA dan ceramah yang dianggap berkadar tradisional pada pengajaran menyimak intensif bagi siswa kelas II SMU Negeri 8 Malang hasilnya tidak bersignifikan membedakan tingkat keefektifan. Oleh karena itu disarankan hendaknya pemilihan dan penggunaan teknik mengajar tidak disikapi sekedar pertimbangan sisi normatif belaka, tetapi hendaknya juga perlu dicermati secara komprehensif dari pertimbangaan yang lain, misalnya bagaimna keadaan: guru, siswa, materi pembelajaran, tujuan pengajaran, sarana, waktu dan situasi, kondisi pengajarannya, dan sebagainya

Dalam pengajaran menyimak hendaknya banyak dilakukan inovasi baik pemilihan bahan, latihan-latihan menyimak serta bidang sarana dan media. Pemikihan bahan hendaknya dipilihkan bahan menyimak sesuai dengan era perkembangan zaman, teknologi (Iptek), komonikasi dan globalisasi masalah topik simakan yang diminati siswa adalah bidang pengetahuan ilmiah. Dalam bidang latihan hendaknya dikembangkan latihan-latihan yang dapat membentuk penajaman kemampuan berfikir siswa. Dalam bidang sarana dan media hendaknya dipilihkan media yang sesuai, sekalipun media itu dianggap berbau tradisonal. Hasil eksperimen menunjukkan bahwa dengan menggunakan media tradisonal yakni membacakan isi wacana simakan dan diperkuat dengan unsur kenesik waktu membacakan bahan simakan, justru menjadikan hasil simakan siswa meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi, Mukhsin. 1989. *Panduan Kegiatan Diskusi dalam Proses Belajar Mengajar*. IKIP Malang. P3T.

Djayadisastra, Yusuf. 1995. *Metode-Metode Mengajar*. Bandung: Angkasa.

Depdikbud. 1995. *Garis-Garis Besar Program Pengajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Sinar Baru.

Depdikbud. 1995. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

Furchan, Arief. 1986. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: UsahaNasional.

Irianto, Agus. 1988. *Statistik Pendidikan*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Pendidikan Tinggi. Proyek Pengembangan LPTK

Kurniasih, Epou dan Iskandar, Ishak. 1996. *Pengajaran Menyimak Terpadu*. Makalah Bahan Penelitian PKG Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdikbud.

Mendelson, David. J dan Joan Rubin. 1995. *A Guide for the Teaching of Second Languge Listening*. California: Dominie Press, Inc.

Nation, Paul. 1992. *Teaching, Listening and Speaking*. New Zealand: Victoria University of Willington.

Priyatni Indah, Soedjiatno.1997. *Menyimak dan Berbicara*. Malang Proyek Peningkatan SLTP Swasta Kanwil Depdikbud Prop Jatim.

Rofi'uddin. Ah. 1996. *Tes Bahasa dan Penyusunannya*. Malang: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. FPBS IKIP Malang.

Saksomo, Dwi. 1988. *Strategi Pengajaran Bahasa Indonesia*. FPBS IKIP Malang.

Soedjiatno. 1986. *Menyimak Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Syafi'ie, Imam. 1993. Metodologi Pengajaran Bahasa. Makalah dalam Seminar Sanggar Pemantapan Kerja Guru (SPKG) di Malang.

Solikhi, Mansur, Soedjiatno, Priyatni, Endah.1996. *Pendekatan, Metode dan Strategi Pengajaran Menyimak*. Malang: Jurusan Pendidikan dan Sastra Indonesia. FPBS IKIP Malang.

Tarigan, Henry Guntur.1990. *Menyimak Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Sirait. Bistok dan Sumarsono. 1985. *Pendekatan-Pendekatan terhadap Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.